

PENYUTRADAAN FILM DOKUMENTER POTRET

MBOK YEM

“PENJUAL DI ATAS AWAN”

**ARTIKEL JURNAL TUGAS
AKHIR**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Televisi dan Film



Disusunoleh :

Wismoyo Adi Nugroho

NIM: 1210012132

JURUSAN FILM dan TELEVISI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Dokumenter MBOK YEM “Penjual diatas Awan” merupakan hasil karya seni tugas akhir yang merupakan penerapan bentuk dokumenter potret. Karya ini mengetengahkan mengenai obyek Mbok Yem sebagai penjual diatas gunung Lawu 3105 mdpl yang dalam kurun waktu satu tahun sekali turun gunung untuk bertemu dengan keluarga. Profesi yang sangat jarang di geluti oleh beberapa orang ini semata-mata hanya untuk membantu para pendaki meringankan letih setelah melakukan pendakian dan untuk mencari nafkah untuk keluarga.

Penerapan bentuk dokumenter potret bertujuan untuk benar-benar mengetengahkan potongan cerita kehidupan obyek sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Mengikuti kegiatan Mbok Yem, maka ada pesan tersirat yaitu kerja keras dan kebersamaan, melalui lensa kamera semuanya terekam ke dalam bingkai gambar video.

Kata Kunci : Penyutradaraan, Potret, Penjual diatas Awan, Perjuangan, Motivasi.

A. Latar Belakang Masalah

Film Dokumenter adalah sebuah film yang mencakup dan mendokumentasikan kenyataan. Fenomena ini dikemas dalam bentuk yang senatural mungkin. Film dokumenter merepresentasikan kenyataan, artinya film dokumenter haruslah menayangkan fakta yang ada dalam kehidupan nyata. Pengambilan gambardilakukan di lokasi yang nyata, tidak menggunakan *actor* dan memberikan wawasan mengenai sejarah, *humanity* atau lingkungan.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo,2007:146). Film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan obyektif sebagai bahan utamanya namun kenyataannya ditampilkan melalui sudut pembuatnya sehingga kenyataan yang tadinya biasa bisa menjadi baru bagi penonton.

Bekerja adalah aktifitas fisik maupun pikiran dalam mengerjakan, *merelease*, mendesain maupun menyelesaikan sesuatu, dan jika selaras akan mendapat imbalan atau penghasilan. Penghasilan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak peduli besar ataupun kecil bisa jadi masalah besar jika penghasilan yang didasari oleh pilih-pilih pekerjaan, bersaing pangkat, bersaing idealisme dan gengsi yang saling menjatuhkan masyarakat miskin. Sedangkan bekerja *ekstrim* dengan mempertaruhkan nyawa, dengan nyawa orang lain yang tidak dikenalnya adalah pekerjaan mulia yang jarang dipilih apalagi diperdulikan. Ada yang memilih untuk hidup sederhana dengan penghasilan cukup dengan tujuan hanya untuk bertahan hidup dengan tambahan menolong satu sama lain tanpa melihat tahta dan harta yang berlimpah.

MBOK YEM, “Penjual di atas Awan”, obyek ini diambil berdasarkan pengalaman dan fenomena yang tak lazim saat mendaki gunung Lawu. Di Gunung Lawu, berbagai macam keragaman tumbuhan dan hewan, udara yang masih segar, dan alam yang asri. Selain keragaman yang ada dan *mitologi* kejawen yang masih kental, Gunung Lawu menyimpan beberapa keunikan. Salah satunya adalah adanya Sebuah warung yang ada di puncak gunung Lawu di

ketinggian 3105 mdpl. Warung tersebut merupakan warung pertama yang berdiri diatas dinginnya puncak gunung Lawu serta menjadi *pioner* untuk warung-warung di sekitarnya. Pemilik warung yang telah berjualan 45 tahun tersebut adalah seorang wanita paruh baya bernama Mbok Yem.

Dengan rumah gubuk, makanan yang sederhana dan bermodal tekad yang kuat untuk membantu para pendaki gunung dengan ikhlas dan dengan upah yang tak seberapa untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarga. Tidak peduli suhu udara yang mencapai titik 0 derajat yang merasuk sampai dalam tulang, naik turun gunung untuk mengambil bahan pokok makanan. Membangun WC umum dan listrik dari *jenset* untuk menyalakan lampu di malam hari.

Di puncak gunung Lawu Mbok Yem tinggal berdua dengan anaknya pak Sailan dan salah seorang peziarah petilasan Hargo Dalem yang menetap disana dan sudah di hampir 15 tahun bersama Mbok Yem, ia adalah pak Muis. Dalam kesehariannya, Mbok Yem menghabiskan waktu berjualan di warung tersebut. Mbok Yem akan turun menemui keluarganya yang tinggal di kaki gunung lawu pada saat-saat tertentu seperti lebaran idul fitri ataupun lebaran haji. Ketika barang dagangan yang dijual oleh Mbok Yem menipis persediaannya, maka saat itulah Mbok Yem akan turun untuk membeli dagangan serta menemui keluarganya, dan dengan kondisi tubuh Mbok Yem yang semakin menurun aktifitas mengambil bahan pokok jualan di serahkan kepada anaknya. Dengan pola hidup ekstrim seperti itu sangatlah mungkin Mbok Yem sedikit menerima informasi *Global* dan minim sosialisasi yang baik pada umumnya. Hal tersebutlah yang sedikit banyak membuat karakter Mbok Yem menjadi keras dan kaku.

Keras dan kaku sifat Mbok Yem tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap luwes berinteraksi dengan pelanggan warungnya yang mayoritas merupakan pendaki gunung Lawu dan para peziarah. Ia kerap berbagi cerita mengenai pengalamannya selagi menjaga warung. Ia juga tak henti mengingatkan para pendaki untuk selalu berhati-hati dan selalu menjaga kesopanan ketika melakukan pendakian. Tak bosan juga Mbok Yem mengingatkan untuk tidak meninggalkan sampah ketika melakukan pendakian.



Foto 1.1 Mbok Yem

(sumber : youtube. “Wanita Tua Di Gunung Lawu” 2015)

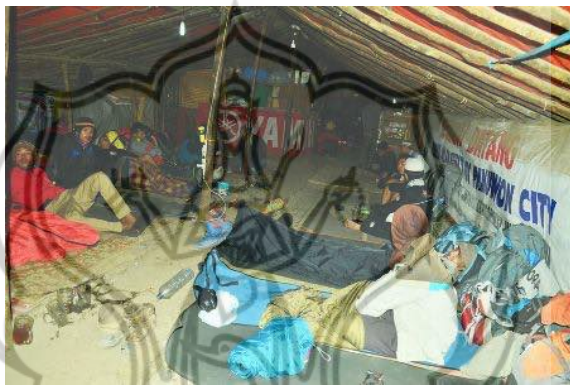


Foto 1.2 Warung Mbok Yem tampak dalam

(sumber : *news.viva.id* 2015)

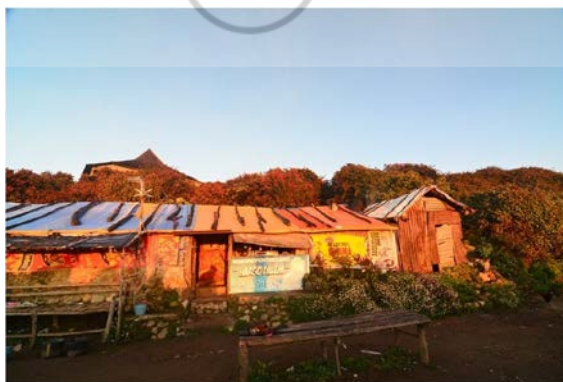


Foto 1.3 Warung Mbok Yem tampak luar

(Sumber: *dok pribadi* 2014)

Topik bahasan ini, akan memperlihatkan obyek Mbok Yem sebagai penjual di atas awan. Dalam kehidupan di warung atas awan terdapat subjek-subjek yang diperoleh dari sudut pandangan keluarga Mbok Yem seperti dari anak, cucu dan kolega. Sisi fakta yang kuat akan mendukung dokumenter yang bercerita mengenai kehidupan Mbok Yem di gunung. Dan bagaimana ia berjualan di atas gunung selama 45 tahun lebih dan tetap bertahan dengan rutinitas yang sama.

Dokumenter Potret jenis ini berkaitan dengan sosok seseorang, yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas, di dunia atau masyarakat tertentu, bisa juga seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Genre potret dipilih karena dokumenter ini akan menampilkan potret kehidupan Mbok Yem, seorang nenek tua yang hidup dan berjualan makanan di atas Gunung Lawu 3105 mdpl.

Dengan kondisi fisik yang kian melemah menyentuh angka 70 tahun, Mbok Yem tetap berjuang mencari nafkah di warungnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga serta mencukupi kebutuhan pendaki untuk sekedar makan maupun istirahat untuk tidur.

Mbok Yem yang telah berjualan di atas gunung Lawu selama kurang lebih 45 tahun di tuntut untuk kembali kerumah yang berada di bawah gunung setiap tahunnya untuk bertemu dengan keluarga yang sekaligus merayakan hari raya idul fitri bersama.

B. Ide Penciptaan

Proses menemukan ide dalam penciptaan sebuah program dokumenter bisa didapat dengan membaca, melihat, mendengar pengalaman hidup seseorang atau menyaksikan sebuah peristiwa menarik, unik, langka yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal atau bisa dari manapun. Berawal dari mendapatkan sebuah informasi mengenai adanya individu di puncak gunung Lawu, Ngadiyem, warga Desa Galih, Kecamatan Poncol, Magetan, Jawa Timur. Seorang wanita paruhbaya yang sedang membenahi kayu di perapian warungnya dengan batang

rokok di tangan kiri, ia melayani para pendaki yang berada di sekelilingnya untuk memesan kopi panas ataupun sepiring nasi pecel hangat.

Dimulai pada tahun 2010, dengan bermodal nekat dan usia yang terhitung masih muda sekitar 15 tahun pendakian pertama dimulai yang tujuannya untuk mengetahui keberadaan Mbok Yem di atas gunung. Setelah mendaki selama 10 jam melalui jalur cemorowatu warung Mbok Yem mulai nampak di balik semak – semak tepat dibawah jalur puncak, dengan raut muka sangar dan kerutan yang menggambarkan pengalaman hidup beliau di atas gunung Mbok Yem melayani para pendaki dengan marah – marah dan tidak memperdulikan kehadiran saya.

Apa yang menjadi hambatan dan keuntungan, apa kesenangan dan kesedihan keluarga, apa saja alasan yang membuat ia bertahan dan kenapa keluarga tetap mempertahankan. Secara garis besar dokumenter ini akan mengutip kehidupannya sehari-hari di gunung, efek emosional, efek hubungan dengan keluarga dan nilai *esensial, eksistensial*. Dengan Genre film *potret* film dokumenter ini ingin menceritakan sosok Mbok Yem yang tangguh dan ikhlas menjalani kehidupannya di warung.

C. Konsep Karya

Dalam Film dokumenter yang berjudul “ MBOK YEM, Penjual diatas Awan” ini akan direalisasikan dengan membuat Film dengan Genre *Potret*. Sutradara sendiri dan merangkap sebagai kameramen dan dibantu oleh crew sebagai kameramen *multy* asisten kameramen. Pengambilan gambar menggunakan kamera dslr dan beberapa perangkat pendukung lainnya. Yang mengutamakan *close up, medium close up, long shot dan full shot* sesuai kaidah videografi. Begitu juga dengan sound atau ilustrasi music yang seimbang dengan gambar, untuk mendukung suasana dengan sound yang santai sesuai gambar yang masuk dalam editing. Direkam dengan sudut realitas dengan beberapa shot wawancara dari keluarga Mbok Yem dan gambar-gambar ketika Mbok Yem berjualan di atas gunung dan saat turun mengambil bahan makanan dan merayakan Idul Fitri.

A. Konsep Estetik

1. Konsep Teknis

a) Konsep Teknis Penyutradaraan

Bagian pertama film ini akan menggambarkan keindahan alam di wilayah tempat Mbok Yem berjualan dengan *establish shot* dan teknik *timelapse* atau mengambil beberapa *still photo* yang diambil dengan periode beraturan untuk menggambarkan proses, pergerakan, atau perubahan bentuk suatu objek lalu diproses editing dengan menambah kecepatan (*speed duration*). Setelah menggunakan teknik *timelapse* dilanjutkan dengan *shot* mbok yem berjualan dan melayani para pendaki di warung, menggambarkan kehidupan mbok yem di warung, saat-saat beliau berinteraksi dan di *intercut* dengan gambar-gambar alam sekitarnya serta sejarah awal adanya warung Mbok yem yang tentunya di bantu dengan sedikit grafis. Bagian kedua akan memfokuskan pada kehidupan dan latar belakang Mbok yem, dan kegiatan sehari hari mbok Yem di warung.

Bagian ini akan menjadi konflik dalam program dokumenter ini. Bagian ketiga akan mengikuti proses mbok yem naik turun gunung, bagaimana beliau berjuang sampai ke warung di ketinggian 3105 mdpl dan dapat membantu menjajakan jualannya di warung untuk para pendaki. Namun tidak setiap hari Mbok Yem melakukan ini, ia menyuruh orang bawah untuk mengantarkan barang yang dipesan lalu diantarkan, atau beliau menyuruh ponakannya Pak Muis yang membantunya di atas ikut juga membantu.

b) Konsep Teknis Videografi

Konsep penyutradaraan sebagai dasar untuk *shooting* adalah sebuah treatment sebagai cetak biru dokumenter. Sedetail mungkin, untuk proses shooting dan editing. Treatment dalam sebuah film sering disebut outline (garis-garis besar). Shooting film atau merekam video untuk dokumenter dapat terjadi di waktu dan tempat yang terbatas atau dapat saja menghabiskan berbulan-bulan atau bahkan bertahun-

tahun. Karya dokumenter “Penjual diatas Awan” tersebut akan direkam menggunakan konsep multi kamera dengan *obyective camera angle*, kamera menjadi *point of view* cerita dan penonton melihat semua elemen visual yang sutradara berikan dalam film dokumenter tersebut dimana orang-orang tidak melihat ke arah lensa atau kamera dalam *candid shot* atau kamera tersembunyi. Beberapa shot wawancara dan penyutradaraan dengan mengambil *long establish shot* juga akan digunakan dalam film ini.

Dalam penciptaan karya penyutradaraan dokumenter potret “MBOK YEM, Penjual di atas Awan” akan menggunakan tipe pergerakan kamera *still* dan *following* dengan tipe *shot close up*, *medium shot* dan *long shot*. Teknik *time lapse* juga digunakan dalam karya tersebut. Kamera yang dipakai dalam produksi drama televisi ini adalah DSLR Canon EOS 5D Mark II atau yang memiliki sensor *fullframe* yang dapat menerima cahaya dan warna dengan sangat baik, memiliki resolusi full HD dalam mode videonya dengan aspek rasio 16:9, dalam pengaturan video secara manual dapat mempermudah dalam pengaturan *eksposur*, *shutter speed* dan *diafragma* sehingga dapat diatur sesuai dengan konsep teknis *cinematografi*.

Pemilihan lensa yang akan digunakan dalam program dokumenter ini juga sangat beragam, mulai dari lensa sudut lebar sampai lensa jarak jauh. Beberapa *shot subyektif camera angle* juga akan diterapkan dalam film ini untuk memperlihatkan kepada audiens tentang apa yang dilihat oleh Mbok yem dari lensa kamera sehingga dapat membangun tangga dramatis yang dilihat penonton mengenai apa yang ada didepan mata melalui *subjektifitas* Mbok Yem dan keluarga sendiri. Teknik tersebut memberikan bayangan kepada penonton bahwa karakter Mbok Yem ada di dalam cerita dan tidak hanya bisa dilihat dari luar saja.

c) **Konsep Teknis *Editing***

Karya ini akan menggunakan editing dengan konsep *cut to cut* dan memotong bagian yang tidak penting. Bukti visual akan ditonjolkan

sehingga terlihat sebagai faktor pendukung pernyataan-pernyataan verbal yang semuanya berjalan baik. Metode kompilasi dimana penuturan cerita tergantung pada penuturan *obyek*. Metode ini juga akan digunakan dalam karya ini karena metode ini tidak terlalu mengikat kontinuiti shot dan kebanyakan film dokumenter menggunakan metode ini. Dalam program dokumenter potret “MBOK YEM, Penjual di atas Awan” ini, suara narasumber (*voice over*) akan menjadi benang merah dari tiap *sequent*. Maka untuk mengejar hubungan sebab akibat per-sequennya, *voice over* narasumber dalam dokumenter ini sangat diutamakan. Hasil akhir dalam film menggunakan teknik *continuity editing* dengan pendekatan yang umum dilakukan pada gaya-gaya film dokumenter. Untuk menekankan aspek ritmik yaitu dengan mengontrol durasi sebuah *shot*, durasi *shot* pendek akan menghasilkan tempo cepat. Sebaliknya durasi *shot* panjang akan menghasilkan tempo lambat.

d) Konsep Teknis Tata Suara

Konsep tata suara dalam karya dokumenter ini menggunakan *direct sound*, karena dengan *direct sound* atmosfer suara sesuai dengan realita akan benar-benar terasa. Pada *shot* wawancara menggunakan *mic clip on* dan pada proses editing akan diberikan sound ilustrasi musik yang sesuai dengan *shot* dan adegan sehingga akan memberikan mood sesuai adegan. Sound ilustrasi musik yang akan digunakan adalah musik yang cocok untuk pembuka dan di pertengahan dan akhir akan menyesuaikan suasana. Tata suara pada karya ini juga menggunakan *clip on* yang merupakan personal mic pada saat wawancara dengan sifat dari *clip on* yang *omni directional*, yaitu hanya dapat menangkap satu sumber suara. Hal tersebut untuk menghindari masuknya suara-suara lain yang dapat mengganggu suara dari narasumber. Pada saat pengambilan *stockshot* dan *footage* menggunakan *built in microphone* atau mic bawaan dari kamera. Ilustrasi musik akan digarap terlebih dahulu berdasarkan pada adegan-adegan yang membutuhkan ilustrasi musik tertentu yang

menuntut emosi ceria atau sedih, yaitu untuk ilustrasi musik tertentu yang membangun *mood* dan atmosfer.

D. Tahap Perwujudan Karya

Ada tiga tahapan dalam mewujudkan karya dokumenter “MBOK YEM Penjual Diatas Awan” yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian kesatuan yang akan mewujudkan hasil semaksimal mungkin.

1. Praproduksi

Praproduksi merupakan sebuah proses awal yang menjadi pondasi sebuah produksi. Dalam tahap ini rancangan-rancangan atau rencana-rencana yang berawal dari ide dikembangkan melalui konsep dan teknis untuk mewujudkan ide tersebut. Rancangan-rancangan mencakup konsep dan teknis ini dipersiapkan dengan matang karena saat berproses pasti ada kemungkinan-kemungkinan yang muncul tidak sesuai yang direncanakan. Untuk itu ditahap ini pun dipersiapkan antisipasi-antisipasi terhadap banyak kemungkinan.

a) Pengembangan Ide

Berawal dari pengalaman pribadi yang mempunyai hobby mendaki gunung, yang secara kebetulan sedang mendaki gunung Lawu pada tahun 2010 menemukan sebuah warung dengan pemiliknya yang sudah renta dengan batang rokok di tangan genggamannya kirinya. Ngadiyem, warga Desa Galih, Kecamatan Poncol, Magetan, Jawa Timur adalah seorang wanita paruhbaya yang telah berumur 70 tahun yang telah berjualan pecel di atas ketinggian 3105 mdpl selama 40 tahun bersama anaknya pak Sailan dan di bantu oleh peziarah gunung Lawu pak muis 15 tahun terakhir.

Dengan data dan keinginan yang kuat pada waktu itu, dan untuk memberi perspektif baru kepada masyarakat pada khususnya tentang perjuangan penjual yang rela menghabiskan sisa hidupnya di atas gunung Lawu, yang menjajakan makanan dan minuman dengan ikhlas untuk menolong para pendaki. Dari situ mulai terpikirkan untuk membuat dokumenter potret sosok “MBOK YEM, Penjual Diatas Awan”.

Ide tersebut dikembangkan menjadi sebuah dokumenter karena melalui film dokumenter, peristiwa-peristiwa bisa direkam untuk mengangkat sebuah fenomena yang mengandung fakta-fakta yang bisa disampaikan kepada khalayak.

Dengan media dokumenter ini khalayak mengetahui informasi yang sebenarnya berdasarkan fakta, bagaimanakah kehidupan atau keseharian Mbok Yem, bisa dilihat langsung melalui dokumenter tersebut.

b) Riset

Riset adalah langkah berikutnya yang dijalani setelah pengembangan ide. Mencari fakta-fakta apa saja yang bisa dikumpulkan dan bisa diolah dalam pembuatan karya dokumenter. Dalam dokumenter “MBOK YEM Penjual Diatas Awan” riset dilakukan selama kurang lebih 6 tahun dan mendaki gunung Lawu lebih dari 15 kali dengan mendatangi lokasi dimana Mbok Yem berjualan dan bertamu di beberapa rumah keluarga Mbok Yem di daerah Magetan dan Boyolali untuk mengumpulkan informasi. Mengamati keseharian Mbok Yem berjualan dan berinteraksi dengan pembeli. Dan pada setiap keluarga itu temukan apa saja yang menarik dan bisa diwujudkan dalam sebuah karya dokumenter.

Riset yang telah dilakukan adalah menemukan asal muasal atau sejarah Mbok Yem mendirikan warung ini kurang lebih adalah ketika di usia 25 tahun, Mbok Yem yang kesehariannya adalah naik turun gunung untuk mencari akar-akaran selama 5 tahun yang merupakan bahan membuat jamu sering bertemu dengan para pendaki gunung. Pada awalnya, pendaki-pendaki tersebut melihat mbok Yem yang membawa perbekalan pribadi seperti makanan dan kopi, lalu pendaki pendaki tersebut meminta perbekalan Mbok Yem saebagai pengganjal perut. Mbok Yem dengan rela membagi perbekalannya tersebut dengan para pendaki, namun setelah selesai, para pendaki tersebut memberikan uang kepada Mbok Yem. Sejak saat itulah ketua dinas perhutani gunung lawu pada saat itu memberikan Mbok Yem *wejangan* untuk mendirikan warung di atas gunung dan mulai berjualan. Dan Mbok Yem mulai mengumpulkan uang dikit demi sedikit

dari penjualan Jamu yang telah ia kumpulkan selama 5 tahun untuk membuat warung dikit demi sedikit.

Mbok Yem berpikir untuk membuka warung untuk membantu para pendaki dan mulai menekuni profesinya yang baru. Dahulu, sekitar tahun 1996 Mbok Yem masih bekerja sendiri membawa bahan makanan ke warung di puncak gunung. Dengan total berat bawaannya sekitar 70 kg waktu itu, namun seiring fisik yang sudah menurun dan teknologi semakin canggih Mbok Yem menghubungi anaknya pak Sailan, untuk membawakan bahan makanan ke warung yang akan di kelola oleh Mbok Yem dan pak Muis untuk memenuhi kebutuhan pendaki.

Pak muis adalah seorang peziarah petilasan Hargo Dumilah yang membantu mbok Yem berjualan selama kurang lebih 15 tahun. Pak muis adalah orang yang berjasa dalam kehidupan Mbok Yem, yang siap membantu mbok Yem dan warungnya. Dalam setahun, rata-rata Mbok Yem hanya turun gunung sebanyak 2-3 kali, tapi setelah semakin tua ia hanya turun satu tahun sekali yaitu pada hari raya idul fitri saja atau lebaran haji.

Sebagai orang yang telah dianggap sebagai *kuncen* atau juru kunci gunung Lawu oleh para pendaki yang telah melihat kesetiannya menjaga Lawu dan menolong orang di atas gunung Lawu maka sebagian orang dengan kepercayaannya meminta doa dan berkah kepada Mbok Yem dan memberi sedikit persembahan untuk dibawa ke petilasan-petilasan gunung Lawu. Mbok Yem tau betul kondisi gunung Lawu, dan semua petilasan atau tempat semedi sudah Mbok Yem jelajahi pada tahun 1970an. Sudah paham betul medan, ketinggian, jalur dan harus memulai mendaki dari mana.

c) Pemilihan Kru

Tahap riset telah dilakukan dan bisa diketahui kebutuhan apa saja yang mendukung dalam proses pembuatan dokumenter “MBOK YEM Penjual Diatas Awan” salah satunya adalah kebutuhan kru. Hasil riset yang telah dilakukan, tidak memungkinkannya proses shooting dan pengumpulan data footage dengan mengajak banyak kru, harus selektif, kaerena akan bertahan di atas gunung Lawu untuk mengambil gambar selama 1 bulan.

Fisik yang kuat mood dan keterbukaan bersama Mbok Yem akan membantu melancarkan proses shooting. Sehingga sutradara akan merangkap sebagai videografer dan penata suara dan mengajak satu kamera person untuk membackup. Kru yang lainnya adalah *editor online* dan *mixing sound* yang akan membantu dalam pasca produksi, dimana sutradara akan bekerja keras mengumpulkan banyak data gambar, suara yang telah diolah menjadi susunan cerita dan mengolah secara teknis saat pasca produksi *offline* struktur cerita.

d) Persiapan Alat

Proses teknis dalam perekaman gambar, suara dilakukan oleh sutradara dan kamera *person as backup* sehingga peralatan yang digunakan adalah peralatan yang simple karena harus dibawa ke atas gunung dengan kondisi yang dingin dan lembab. Menggunakan kamera digital single lens reflex (DSLR) Canon 5D mark ii, dan Canon 60 D lensa 70-200 mm f 2,8, 24-105 mm f 4,8, 50 mm, tripod, portable audio recorder Panasonic & Sony, clip on.

2. Produksi

a) Pengambilan Gambar dan Suara (shooting)

Proses merekam gambar dan suara pada aktifitas keseharian dari subjek yang muncul secara alami. Aktifitas tersebut dilakukan oleh subjek bukan karena arahan sutradara tetapi memang terjadi apa adanya yang merupakan keseharian dari subjek. Peralatan baik kamera dan audio recorder selalu dikondisikan dalam keadaan siap rekam, mudah untuk melakukan perekaman, karena sewaktu-waktu subjek beraktifitas atau ada peristiwa yang menarik, sehingga momen tersebut tidak terlewatkan untuk direkam. Selama 1 bulan berada di warung Mbok Yem 3105 mdpl mengikuti keseharian dengan berbagai waktu seperti saat pagi, siang, sore atau malam. Turun dan naik gunung. Dan ikut serta dalam proses turun gunung 1 tahun sekali dan subjek merayakan hari raya idul fitri.

Mengunjungi dengan kontinuitas akan membuat pendekatan terhadap subjek, sehingga terkadang subjek merasa nyaman untuk direkam

aktifitasnya. Proses perekaman bisa dilakukan seketika saat itu juga saat ada aktifitas atau peristiwa yang menarik. Mendadaknya proses perekaman ini membuat pemilihan komposisi yang secepat-cepatnya sehingga menimbulkan kesan komposisi yang seadanya. Kamera bisa bersifat invisible saat subjek tidak tahu bahwa saat sedang beraktifitas mereka sedang direkam. Begitu sebaliknya, subjek sadar akan adanya kamera tetapi mereka sudah merasa nyaman dan tidak peduli dengan kamera tersebut sehingga mereka tetap beraktifitas. Perekaman suara dan gambar bersamaan.

Dokumenter “MBOK YEM Penjual Diatas Awan” terdapat bagian dimana subjek bercerita sejarah atau kejadian di masa lampau, dan perekamannya dengan diletakkan statis dengan shot luas. Komposisi ini dipilih untuk merekam keseluruhan cerita dari subjek dan terdapat jarak dengan subjek dengan maksud seperti adanya jarak penonton dengan subjek, tetapi cerita tersebut berusaha diceritakan. Beberapa shot yang lain kamera dalam posisi statis tanpa ada pergerakan kamera, dan juga dengan teknik hand held untuk gerakan yang fleksibel atau mengikuti pergerakan dari subjek.

3. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan salah satu bagian proses kreatif sutradara yang menerapkan genre dokumenter potret. Pembentukan *treatment* yang disusun berdasarkan *footage* setelah pengambilan gambar selama 6 bulan lebih dan *timeline* lebih dari 7 jam yang akan dibentuk sesuai dengan alur dan yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah cerita utuh yang sudah dipersiapkan oleh seorang sutradara. Proses kreatif sutradara dalam membuat susunan cerita pada proses editing ini. Sutradara membuat semacam skenario atau *treatment* dengan berbagai langkah.

a) Logging

Mengolompokkan file yang terdiri dari gambar, suara yang disusun berdasarkan tanggal pengambilan gambar. Proses back up saat di lapangan dilakukan sutradara setelah selesai shooting perharinya, atau memory dalam keadaan penuh atau dengan keadaan tertentu. Dan memberi tanggal pada

backupan untuk menentukan moment dan hari shooting untuk memudahkan proses di tahap *offline*.

Setelah dikelompokkan berdasarkan hari atau disebut dengan loading, tahap selanjutnya adalah mengelompokkan berdasarkan momen kejadian, contoh momen ketika mbok yem turun gunung atau saat mbok Yem beraktifitas di warung saat hujan, semua dicatat dengan file number kamera untuk mempermudah pencarian data saat Rough Cut.

b) Editing Offline

Bahan gambar dan suara yang tadi mulai disusun sesuai dengan tema-tema oleh editor berdasarkan arahan sutradara. Susunan ini tidak hanya satu tetapi beberapa untuk membuat kemungkinan-kemungkinan menjadi suatu rangkaian yang menarik yaitu menjadi sequence-sequence, proses ini disebut Rough Cut. Sehingga dalam proses ini ada Rough Cut 1, Rough Cut 2, dan seterusnya.

Potongan dalam satu sequent menuju satu kejadian berikutnya dan setiap sequent dapat terpecah lagi menjadi beberapa peristiwa untuk menghubungkan dan mengatur alur dalam struktur secara luas dan terperinci.

Setelah dikelompokkan per hari dan per moment, sutradara mengelompokkan dialog penting berdasarkan kronologis kejadian. Jadi sutradara yang merangkap sebagai editor menganalisis dialog satu persatu dan mengurutkannya berdasarkan kelompok moment tertentu. Lalu membuat alur kronologis dan membuat editing timeline. Dalam proses ini sutradara mencermati setiap file yang ada untuk tahu dari sekian banyak data mana saja yang memungkinkan untuk dirangkai menjadi susunan cerita.

Setelah mencapai suatu susunan yang sesuai dengan ide dan konsep yang diinginkan sutradara, akan menghasilkan rangkaian-rangkaian gambar yang disebut Fine Cut. Fine Cut ini memiliki struktur cerita yang terakhir tidak ada lagi perubahan dalam struktur rangkaian gambar dan suara yang ada, struktur yang menjadi sebuah keutuhan cerita.

c) Editing Online

Setelah tersusun Fine Cut, sudah tidak ada lagi perubahan struktur cerita akan dilakukan proses yang terpisah antara gambar dan suara. Pengolahan gambar disebut grading atau colouring, untuk pengolahan suara adalah mixing sound. Pada proses grading atau colouring, gambar diatur kontinuitas warna dari setiap potongan ke potongan berikutnya, pengaturan warna ini berpengaruh terhadap konsistensi dari gambar satu ke gambar berikutnya yang akan menghasilkan karakter warna gambar yang juga bisa menimbulkan mood tertentu.

Dalam dokumenter “MBOK YEM, Penjual Diatas Awan” mood atau kesan yang dihadirkan adalah kesan natural, sehingga warna-warna yang adalah warna yang sebenarnya. Setelah proses grading dilanjutkan dengan proses pemberian grafis, seperti pemberian nama dari tokoh dan judul. Proses berikutnya adalah olah suara (mixing sound), tahap mixing sound adalah mengolah suara dari potongan satu ke yang menjadi selaras, seperti level suara satu ke potongan yang lain. Ini dilakukan untuk memperhalus potongan satu ke potongan berikutnya, dilakukan juga penyesuaian transisi satu ke transisi berikutnya. Musik juga diselaraskan pada proses mixing sound, selaras antara suara musik dengan level dialog dari para subjek.

E. Kesimpulan

Melalui sebuah film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada audiens dengan cara kreatif. Sebuah fakta disampaikan melalui cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda, dapat menjadi cerminan penonton tentang berbagai hal-hal kecil yang ada di sekitar namun memiliki sebuah makna yang benar.

Mbok Yem merupakan cerminan dari masyarakat *minoritas* Indonesia yang hingga saat ini masih memiliki daya juang tinggi untuk berkerja. Pengorbanan besar mbok Yem meninggalkan kehidupan di era modern dan memilih tinggal di atas gunung untuk mencari pekerjaan yang ikhlas dan bersih dari kapitalisme. Mbok Yem adalah cerminan tentang perjuangan seorang *minoritas* yang tak mengenal usia dan kondisi tubuh,

selama ia mampu dan masih memiliki ketrampilan maka ia akan terus berjuang.

Film dokumenter “Mbok Yem, Penjual diatas Awan” menyajikan potret tentang kondisi yang ada di lingkungan sekitar pada saat itu. Perjuangan, kemirisan, kemiskinan, kesenjangan sosial, kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat, serta ketidakmerataan pendidikan di Indonesia dapat disaksikan dalam film ini. Sebuah kritik sosial tentang perjuangan *minoritas* yang ada di masyarakat Indonesia disampaikan secara tersirat dalam film “MBOK YEM, Penjual diatas Awan”.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Bordwell, David & Kristin Thompson, 1997. *Film Art: An Introduction*.
- D.A Peransi, 2005, *Film/Media/Seni*, Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Hampe, Barry. 1997 *Making Documentary Films and reality videos*. Henry Holt and Company.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta : PT.Renika cipta.
- Marcelli Sumarno, 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Garasindo.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- V.Mascelli, Joseph. 2010. *The five C's of cinematography*, Jakarta: FFTV IKJ.
- Wibowo Fred, 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus Book Publisher.